



diawali dengan adanya proses. Proses merupakan hal penting dalam sebuah perubahan. Dalam setiap proses pasti terdapat adanya usaha dan dampak dari proses itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan bisa baik dan kurang baik. Begitu pula pada proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan dampak pada kehidupan masyarakat Desa Pliwetan. Adanya aksi pendidikan lingkungan ini juga memuaskannya hati local leader yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk terselenggaranya acara tersebut. Meski pada dasarnya adanya pendidikan tersebut tidak merubah masyarakat secara keseluruhan dalam pola pikir serta kebiasaannya. Akan tetapi, dalam aksi ini dapat memberikan dampak positif bagi perubahan sosial. Mungkin perubahan ini masih kecil, akan tetapi perubahan kecil ini lama-kelamaan akan menjadi perubahan yang besar karena pada dasarnya semua butuh proses. Oleh sebab itu perubahan yang diharapkan juga tidak terjadi secara instan, termasuk perubahan pola pikir masyarakat.

Penyadaran pola fikir masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pendampingan ini. Usaha-usaha yang dilakukan sengaja diarahkan agar bagaimana masyarakat Desa Pliwetan khususnya ibu-ibu bisa berubah, dan sadar akan perilaku yang dilakukan selama ini. Setelah dilakukan pendampingan secara kontinue, nampak perubahan dari hasil pendampingan tersebut. Adapun perubahan yang paling utama dari masyarakat setelah adanya pendampingan adalah perubahan pola

pikir ibu-ibu yang awal mula tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan kini mulai sadar untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada saat ini ibu-ibu berfikir bahwa sampah lebih baik dibakar saja daripada harus dibuang di area tambak, sungai dan pinggir jalan. Proses pembakaran sampah dilakukan untuk sementara waktu agar tidak terjadi penumpukan sampah, mengingat Desa Pliwetan juga belum ada lahan kosong untuk tempat pembuangan sampah hingga saat ini. Hal yang dilakukan ini juga wajar mengingat perangkat desa masih menunggu bak sampah yang telah dijanjikan oleh pihak kabupaten. Disisi lain proses keberlanjutan dari adanya aksi pendidikan yaitu local leader yang sudah dibentuk diharapkan bisa berbagi pengalaman kepada masyarakat agar sama-sama bisa berubah menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti juga tidak mudah. Pada proses pendampingan untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat setempat diperlukan adanya pendekatan yang intens. Awal mula pendekatan dilakukan dengan cara berbincang mengenai kebiasaan masyarakat, sampai pada akhirnya kepercayaan pun terjalin. Dari proses wawancara tersebut diketahui tentang kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah. Sampah tersebut biasanya dibuang di area tambak, jalan utama dan sungai.

Setelah permasalahan ditemukan peneliti dan masyarakat mengadakan FGD untuk proses perencanaan dan aksi. Aksi ini dilakukan karena masyarakat membutuhkan suatu pengetahuan baru untuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses aksi nara sumber memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara hidup bersih dan sehat. Tema dalam proses aksi yaitu mengenai menjaga lingkungan desa yang tercemar oleh banyaknya sampah yang menumpuk.

Pengetahuan baru menuntut masyarakat lebih berfikir dengan apa yang telah dilakukan pada lingkungan sekitar. Mungkin banyak masyarakat yang sudah mengerti bahwa membuang sampah sembarangan akan memberikan dampak. Akan tetapi tidak banyak masyarakat yang mampu melakukan hal itu. Masyarakat masih saja berperilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan memang sudah terjadi sekian lama, akan tetapi akhir-akhir ini area yang digunakan untuk membuang sampah tidak hanya di sungai. Tempat pembuangan sampah merambat sampai ke area tambak dan sepanjang jalan. Dengan adanya aksi pendidikan lingkungan yang sudah dilakukan, diharapkan masyarakat khususnya ibu-ibu bisa sadar akan kebiasaan yang salah selama ini.

Pembangunan kepercayaan sampai dengan aksi dilakukan secara partisipatif. Dalam proses pelaksanaan aksi masyarakat khususnya ibu-ibu, perangkat desa dan peneliti saling bekerja sama dengan maksimal.

Perangkat desa mendukung penuh adanya pendidikan masyarakat tentang lingkungan. Awalnya peneliti takut ketika pertama kali menghadap perangkat desa untuk meminta izin penelitian di Desa Pliwetan. Akan tetapi ketakutan ini sirna saat perangkat desa bercerita bahwa masalah sampah di Desa Pliwetan yang belum ditemukan solusinya. Saat itu pula perangkat desa berinisiatif dan langsung membuat proposal untuk diajukan pada pihak kabupaten.

Adanya kesadaran dari pihak perangkat desa tersebut mengakibatkan peneliti bersyukur karena hal yang dianggap berat terlaksana dengan baik. Perangkat desa mendukung penuh adanya aksi lingkungan tersebut. Perangkat desa juga menganggap hal ini merupakan masukan untuk meningkatnya kinerja dalam mengabdikan kepada masyarakat. Karena biasanya mahasiswa yang datang hanya meneliti tentang aset desa berupa hasil tambak seperti garam dan ikan. Akan tetapi pada penelitian saat ini peneliti dan ibu-ibu desa semangat dalam membangun adanya perubahan.

Walaupun aksi pendidikan lingkungan tidak dihadiri sekian banyak orang akan tetapi hal ini tidak menjadikan hambatan untuk tetap melaksanakannya. Peneliti dan ibu-ibu mulai dari awal berniat untuk saling belajar. Oleh sebab itu ketika aksi hanya didatangi oleh puluhan orang saja tidak mengurangi antusias panitia. Hal ini secara tidak langsung juga dijadikan pengalaman tersendiri untuk peneliti. Setidaknya

ada usaha yang sudah dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah secara bersama.

Pada awalnya peneliti mengusulkan bagaimana jika diadakan bank sampah untuk mengurangi sampah yang dibuang. Disisi lain hal ini dimaksudkan untuk membantu ekonomi masyarakat. Akan tetapi perangkat desa berpendapat bahwa masyarakat terlalu kolot dalam hal ini. Pendapat lain juga diutarakan oleh ibu-ibu Desa Pliwetan. Ibu-ibu setempat berpendapat bahwa kesibukan di luar rumah menjadi penyebab utama untuk tidak didirikan bank sampah. Para ibu-ibu dan perangkat desa hanya ingin mengadakan pendidikan tentang lingkungan bersih dan sehat saja, karena besar harapan masyarakat untuk terbentuknya kesadaran baru dalam menjaga lingkungan. Setidaknya setelah adanya aksi tersebut bisa meminimalisir tumpukan sampah yang berserakan dimana-mana.

Langkah selanjutnya menjadi tugas masyarakat dan perangkat desa sendiri untuk melakukan pembangunan desa. Baik berupa pengembangan potensi maupun adanya bak sampah yang masih ditunggu kedatangannya. Jadi langkah selanjutnya dari permasalahan dan solusi yang telah dikerjakan merupakan tanggung jawab masyarakat dan perangkat Desa Pliwetan.

Adapun kesulitan-kesulitan saat pendampingan yaitu tidak semua masyarakat menerima kedatangan peneliti. Banyak orang yang menerima

akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggap kedatangan peneliti hanya kunjungan terhadap perangkat desa saja. Awal mula pendampingan ini dirasa sulit oleh peneliti, karena jarak rumah peneliti dan tempat pendampingan yang berjauhan dan butuh waktu sekitar 1 jam 15 menit untuk berangkat saja. Hal ini menyebabkan peneliti pesimis pada awalnya. Akan tetapi dengan keyakinan dan tanggung jawab kepada orang tua maka proses pendampingan tetap dilakukan.

Awalnya peneliti mengira bahwa proses pendekatan akan terjadi secara cepat. Akan tetapi pada saat dilapangan ternyata proses pendekatan memerlukan waktu yang lama karena sering bertabrakan dengan kesibukan warga khususnya ibu-ibu desa tersebut. Pada awal-awal wawancara dengan satu orang ke orang lainnya, peneliti masih bisa melakukan dengan baik. Akan tetapi pada saat mengumpulkan ibu-ibu untuk berkumpul membahas apa yang akan dilakukan bersama, peneliti merasa sulit karena mengurus penelitian sendiri dilapangan.

Disisi lain pendampingan yang dilakukan ini serasa berat karena fokus yang diteliti adalah satu desa bukan satu dusun atau bahkan satu RW. Awal mula peneliti merasa apa bisa melakukannya sendiri. Untungnya ada salah satu ibu-ibu yang peduli dengan permasalahan masyarakat dan bersedia untuk menjadi local leader dalam pendampingan ini. Dari proses FGD sampai aksi hanya beberapa ibu-ibu saja yang mau ikut berpartisipasi dalam aksi pendidikan lingkungan bersih dan sehat. Proses aksi lingkungan bersih dan sehat juga mendapat

dukungan penuh dari perangkat desa, khususnya Aswan selaku sekertaris desa. Nara sumber yang diitunjuk ibu-ibu dan perangkat desa juga tepat yaitu bidan setempat yang sudah faham benar bagaimana keadaan desa. Hal ini juga sangat memudahkan peneliti untuk melakukan proses pendampingan sadar bersih dan sehat di lingkungan masyarakat Desa Pliwetan dengan baik. Adanya proses pendampingan ini memberikan pengalaman kepada peneliti bagaimana mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan.

Jika problematika yang dialami masyarakat Desa Pliwetan dihubungkan dengan teori pembelajaran, etika lingkungan dan perubahan sosial sangatlah tepat. Ketiga teori tersebut saling berhubungan antara satu dan lainnya. Teori pembelajaran menitik beratkan pada perubahan tingkah laku individu berkat adanya interaksi dengan lingkungannya. Teori pembelajaran ini digunakan guna memberikan pendidikan kepada masyarakat Desa Pliwetan khususnya ibu-ibu yang ikut serta dalam aksi pendidikan lingkungan bersih dan sehat. Pendidikan yang diberikan kepada ibu-ibu tersebut mempunyai unsur pengajaran. Peserta aksi bisa belajar dari materi yang didapatkan ketika pendidikan lingkungan berlangsung dan setidaknya masyarakat mendapat pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya.

Begitupun teori etika lingkungan, teori ini sesuai untuk langkah setelah adanya aksi pendidikan. Adanya aksi pendidikan sedikit banyak bisa memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya berperilaku



terhadap lingkungan/alam. Dalam teori ini manusia ditekankan untuk segan terhadap lingkungan. Begitu pula dengan masyarakat yang diharuskan mempunyai etika dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Masyarakat tidak boleh berperilaku seenaknya saja, masyarakat juga dituntut untuk senantiasa menjaga lingkungan dan tidak merusaknya. Disisi lain masyarakat harus mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab atas apa yang sudah dititipkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu etika lingkungan sangat diperlukan dalam hal ini, khususnya untuk hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar.

Teori lain yang berkaitan dengan permasalahan Desa Pliwetan yaitu teori perubahan sosial. Dalam teori perubahan sosial terdapat adanya reproduksi dan transformasi yang sangat erat kaitannya dengan adanya perubahan itu sendiri. Hal yang paling ditekankan dalam masalah Desa Pliwetan yaitu adanya transformasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Awal mula masyarakat harus mempunyai adanya ancangan untuk suatu harapan. Jika harapan tersebut sudah ada maka secara tidak langsung akan menumbuhkan langkah-langkah perubahan untuk mencapainya. Oleh sebab itu ketiga teori yang digunakan sangat berkesinambungan dalam hal menumbuhkan kesadaran baru di masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Awal mula diperlukan adanya pengajaran untuk masyarakat dalam rangka memberikan pengetahuan baru. Adanya pengajaran tentang etika bagaimana cara berperilaku hidup bersih dan sehat mengakibatkan masyarakat sadar tentang pentingnya menjaga kebersihan yang bisa

berdampak pada kesehatan. Pengajaran tentang lingkungan bersih dan sehat tidak dipungkiri bisa menumbuhkan suatu harapan pada diri seseorang. Jika seseorang mempunyai harapan, biasanya akan timbul adanya perubahan untuk mamacu diri agar mencapai apa yang diharapkan. Begitu pula di masyarakat, hal ini bisa diaplikasikan dalam mencapai tujuan bersama khususnya pada usaha memajukan desanya. Pada dasarnya masyarakat juga harus selalu menjaga lingkungan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Disisi lain agama islam juga sudah memberikan perintah untuk senantiasa menjaga alam dan lingkungan sekitar. Sikap menjaga merupakan salah satu wujud rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada manusia. Pada hakikatnya Allah memberikan kekayaan alam untuk digunakan sebaik-baiknya, bukan untuk dirusak dan sebagainya. Dalam Al Quran sangat dianjurkan untuk menjaga lingkungan. Masyarakat diharuskan berperan penuh dalam penyelamatan kekayaan alam dan lingkungan. Manusia juga seharusnya mempunyai sifat tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama dan lingkungannya. Harus diketahui bahwa sebenarnya masyarakat merupakan seorang pemimpin di muka bumi, dengan tidak memandang strata dan jabatan. Tanggung jawab untuk menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Menjaga lingkungan dalam islam merupakan suatu kewajiban masyarakat. Dalam kasus ini manusia dituntut untuk selalu menjaga lingkungan. Oleh sebab itu, seharusnya masyarakat tidak berperilaku

seenaknya terhadap lingkungan. Seperti halnya membuang sampah sembarangan. Pembuangan sampah sembarangan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan, sampah akan menumpuk, bau, dan menjadi sarang penyakit. Disisi lain dalam islam juga sangat dianjurkan untuk hidup bersih. Karena pada dasarnya kebersihan itu sebagian dari iman. Masyarakat dituntut untuk sadar akan perilakunya yang salah supaya lingkungan bersih serta masyarakat pun akan senang dan merasa nyaman.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga ayat Al Quran yang berkaitan dengan lingkungan. Surat yang pertama yaitu Al Quran surat Ar-Rum ayat 41. Surat tersebut menjelaskan tentang lingkungan/alam yang sudah mengalami kerusakan. Kerusakan yang terjadi merupakan akibat dari ulah tangan manusia. Sama seperti dengan masyarakat Desa Pliwetan yang membuang sampah sembarangan. Pembuangan sampah secara sembarangan lama-kelamaan akan berdampak pada lingkungan dan kehidupan manusia. Lingkungan/alam juga akan marah ketika ia tidak dijaga dengan sebaik mungkin. Kejadian seperti banjir, longsor dan gempa terkadang disinyalir akibat dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Surat kedua yang digunakan yaitu Al- Qashash ayat 77 dan Surat ketiga yaitu Al- Arad ayat 676 juga menerangkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Pada ketiga ayat diatas sudah diterangkan bahwa Allah membenci orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena kerusakan dimuka bumi ini kebanyakan merupakan akibat dari

ulah tangan manusia sendiri. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia bisa menjaga alam dan melestarikannya. Manusia tidak boleh hanya memanfaatkan sumber daya alam tanpa pengetahuan. Manusia harus tahu apa saja batas-batasnya, bagaimana cara menggunakan dan menjaga alam tersebut. Pada dasarnya apabila manusia segan pada alam, alam pun tidak akan marah dengan menimbulkan suatu bencana yang pada akhirnya akan merugikan diri mereka sendiri.

Kerusakan alam ini terjadi karena beberapa sebab antara lain manusia menebang pohon di hutan dengan ilegal, pembuangan sampah sembarangan yang terjadi di sungai dan laut. Walaupun hal ini sedikit sepele akan tetapi jika terus dilakukan bisa berdampak besar dan membahayakan manusia sendiri. Oleh sebab itu manusia wajib menyadari bahwa alam merupakan aset terbesar untuk anak cucunya. Generasi manusia kedepan juga masih membutuhkan adanya kekayaan alam yang diciptakan Allah ini. Pada dasarnya Allah tidak akan menambah nikmat seseorang apabila ia masih kufur dan tidak mau bersyukur atas apa yang sudah diberi. Oleh sebab itu wajib kiranya manusia untuk menjaga alam dan lingkungan sekitar dengan sebaik mungkin. Termasuk masyarakat Desa Pliwetan, perilaku dalam membuang sampah dan membuang tinja sembarangan tidak sesuai dengan anjuran agama islam.

Dalam menciptakan alam dan lingkungan yang tidak dholim, masyarakat perlu mengetahui bagaimana cara merawat

lingkungan itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat harus mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab, etika mencintai alam dan lingkungan juga dibutuhkan untuk menjaga nikmat yang sudah diberikan Allah. Apabila kita sayang dan enggan terhadap alam maka alam pun juga akan enggan terhadap kita. Manusia dan alam layaknya simbiosis mutualisme saling membutuhkan dan saling memberi manfaat. Wujud rasa peduli manusia bisa ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Manusia wajib mempunyai sifat bersih dan peduli terhadap kesehatan sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya Nabi Muhammad mencintai kebersihan, salah satunya yang tercantum dalam kata mutiara “kebersihan sebagian dari iman”. Wujud iman seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya.